

# Reorientasi Nilai Solidaritas Karang Taruna di Dusun Demen dalam Kegiatan Sinoman di Era *Society 5.0*

Sawaldi Waskito Aji<sup>a,1</sup>, Febronia Lelis Karmel<sup>b,2</sup>, Anik Widiastuti<sup>c,3</sup>

<sup>a,b,c</sup>Universitas Negeri Yogyakarta, Jl. Colombo No.1, Karang Malang, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281

<sup>1</sup>[sawaldiwaskito.2023@student.uny.ac.id](mailto:sawaldiwaskito.2023@student.uny.ac.id); <sup>2</sup>[febronialelis.2023@student.uny.ac.id](mailto:febronialelis.2023@student.uny.ac.id); <sup>3</sup>[anikwidiastuti@uny.ac.id](mailto:anikwidiastuti@uny.ac.id)

## INFO ARTIKEL

### Sejarah Artikel:

Diterima: 20 Februari 2026

Direvisi: 14 Maret 2026

Disetujui: 27 April 2026

Tersedia Daring: 1 Mei 2026

### Kata Kunci:

*solidaritas sosial*

*karang taruna*

*sinoman*

*society 5.0*

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji reorientasi nilai-nilai solidaritas di kalangan Karang Taruna dalam kegiatan sinoman di Dusun Demen pada era Masyarakat 5.0. Latar belakang penelitian ini adalah pergeseran pola interaksi sosial kaum muda akibat perkembangan teknologi yang telah menyebabkan menurunnya partisipasi dalam kegiatan berbasis komunitas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang dilakukan di Dusun Demen. Subjek dipilih menggunakan sampling purposif dengan tiga informan yang terdiri dari anggota Karang Taruna aktif dan tidak aktif yang terlibat langsung dalam kegiatan sinoman. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur mendalam dan didukung oleh literatur yang relevan. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data dijamin melalui triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan sinoman masih ada namun telah mengalami perubahan dalam bentuk partisipasi dan peran pemuda. Keterlibatan pemuda cenderung menurun akibat tuntutan pekerjaan, perubahan gaya hidup, dan pengaruh digitalisasi. Nilai-nilai solidaritas tidak lenyap, namun telah bergeser dari praktik kolektif menjadi bentuk yang lebih personal dan situasional. Oleh karena itu, diperlukan reorientasi nilai-nilai solidaritas melalui integrasi nilai-nilai tradisional dan pemanfaatan teknologi agar tetap relevan di era modern.

## ABSTRACT

### Keywords:

*social solidarity*

*youth organization*

*sinoman*

*society 5.0*

*This study aims to examine the reorientation of solidarity values among Karang Taruna in sinoman activities in Dusun Demen in the era of Society 5.0. The background of this research is the shift in youth social interaction patterns due to technological developments which has led to decreased participation in community based activities. This study employs a descriptive qualitative approach conducted in Dusun Demen. The subjects were selected using purposive sampling with three informants consisting of active and inactive members of Karang Taruna who were directly involved in sinoman activities. Data were collected through in depth semi structured interviews and supported by relevant literature. Data analysis was carried out using an interactive model which includes data reduction data display and conclusion drawing. The validity of the data was ensured through source triangulation. The results show that sinoman activities still exist but have experienced changes in the form of participation and the role of youth. Youth involvement tends to decline due to work demands lifestyle changes and the influence of digitalization. Solidarity values have not disappeared but have shifted from collective practices to more personal and situational forms. Therefore a reorientation of solidarity values is needed through the integration of traditional values and the use of technology to remain relevant in the modern era.*



## 1. Pendahuluan

Pergeseran sosial yang terjadi di era Society 5.0 telah membawa dampak yang signifikan terhadap pola interaksi masyarakat, terutama di kalangan generasi muda yang berperan sebagai pemangku utama dalam transformasi sosial. Society 5.0 adalah konsep masyarakat yang memadukan antara teknologi digital dan kehidupan manusia secara menyeluruh, di mana kecerdasan buatan (AI), big data, dan internet of things digunakan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Menurut Andriansyah (2025), interaksi sosial tidak lagi terbatas pada ruang fisik, tetapi berkembang ke ruang digital yang lebih luas dan dinamis. Pola relasi sosial mengalami pergeseran dari interaksi langsung menuju interaksi virtual yang cenderung lebih cepat namun kurang mendalam.

Transformasi digital mempengaruhi perubahan dalam struktur sosial serta nilai-nilai yang ada di masyarakat. Salah satu nilai yang terpengaruh adalah solidaritas sosial, yang secara tradisional dibangun melalui interaksi langsung, kebersamaan, dan pengalaman kolektif. Di dalam masyarakat Indonesia, solidaritas sosial memiliki akar yang kuat dalam budaya lokal seperti gotong royong, tolong-menolong, dan kerja sama komunitas. Namun, perkembangan teknologi digital berpotensi mengubah praktik-praktik tersebut menjadi lebih individualistik dan pragmatis (Alauddin & Fitri, 2025). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa perubahan ini tidak menghilangkan solidaritas, tetapi mengubah cara ekspresinya dalam kehidupan sosial (Zebua et al., 2025).

Di tingkat desa, nilai solidaritas tersebut secara nyata diwujudkan melalui berbagai praktik budaya, salah satunya adalah kegiatan sinoman. Sinoman adalah tradisi kerja sama dalam mendukung pelaksanaan hajatan masyarakat, seperti pernikahan atau kegiatan adat lainnya, yang umumnya melibatkan pemuda sebagai pelaku utama. Melalui kegiatan ini, karang taruna tidak hanya berfungsi sebagai tenaga bantuan, tetapi juga sebagai bagian dari proses sosial yang membentuk karakter, memperkuat hubungan sosial, serta menanamkan nilai-nilai kebersamaan dan tanggung jawab sosial. Keterlibatan pemuda dalam kegiatan tersebut terbukti memperkuat civic engagement, solidaritas, dan kepedulian sosial (Wardhani & Ruhadi, 2026; Al-Farisi & Wijayanti, 2025).

Karang Taruna sebagai organisasi kepemudaan memegang peran sangat penting dalam menjaga kelangsungan kegiatan sinoman. Karang Taruna tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk aktivitas sosial, tetapi juga sebagai lembaga yang membina generasi muda berdasarkan nilai-nilai sosial dan budaya lokal. Penelitian dari Al-Farisi dan Wijayanti (2025), menunjukkan bahwa partisipasi pemuda dalam kegiatan seperti sinoman dapat membentuk karakter kolektif yang mencakup kerja sama, solidaritas, empati, serta kepedulian terhadap lingkungan sosial. Dengan demikian, sinoman dapat dianggap sebagai wujud nyata dari pendidikan sosial nonformal yang berakar pada kearifan lokal.

Namun, di tengah arus globalisasi dan digitalisasi yang semakin kuat, partisipasi pemuda dalam kegiatan berbasis komunitas menghadapi tantangan yang cukup serius. Generasi muda saat ini cenderung lebih banyak berinteraksi di ruang digital dibandingkan dengan ruang sosial secara langsung. Bahkan, sebagian besar interaksi sosial pemuda telah beralih ke platform digital, yang berdampak pada penurunan keterlibatan dalam kegiatan sosial tradisional. Perubahan ini bukan menjadi tanda bahwa nilai solidaritas sosial itu memudar, namun mengalami perubahan bentuk dan cara ekspresinya.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pemuda kurang terlibat dalam kegiatan sosial berbasis komunitas. Dibandingkan dengan interaksi langsung, generasi muda cenderung lebih aktif dalam ruang digital. Kondisi ini menyebabkan kurangnya partisipasi dalam gotong royong tradisional (Manuain & Fanggidae, 2025). Selain itu, peran Karang Taruna dalam aktivitas sosial dipengaruhi oleh modernisasi desa dan transformasi sosial ekonomi (Jaiz et al., 2025). Menurut penelitian lain, nilai solidaritas dan gotong royong, yang sebelumnya bersifat kolektif, berubah menjadi lebih individual dan kontekstual karena pengaruh media sosial (Alauddin & Fitri, 2025).

Berdasarkan temuan wawancara di lapangan, partisipasi Karang Taruna dalam kegiatan sinoman saat ini semakin menurun. Selain kemajuan teknologi, masalah ini juga dipengaruhi oleh elemen internal dan eksternal. Secara internal, generasi muda cenderung lebih tertutup (introvert), sehingga kurang terlibat dalam kegiatan sosial. Secara eksternal, penurunan partisipasi pemuda disebabkan oleh kesibukan kerja, perubahan fase kehidupan, dan modernisasi sistem hajatan melalui penggunaan wedding organizer (WO). Akibatnya, fungsi Karang Taruna dalam sinoman menjadi lebih kecil dari sebelumnya, ketika mereka berkumpul secara kolektif dan terbatas pada tugas-tugas tertentu seperti parkir dan penerimaan tamu.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan dalam mengkaji reorientasi nilai solidaritas Karang Taruna dalam kegiatan sinoman, mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta merumuskan reorientasi nilai solidaritas yang adaptif terhadap perkembangan zaman melalui pendekatan empiris berbasis wawancara, dengan menyoroti faktor internal berupa kepribadian pemuda, faktor eksternal seperti kesibukan dan perubahan sosial, serta dampak modernisasi melalui penggunaan wedding organizer terhadap praktik sinoman.

Rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi bagaimana bentuk pergeseran partisipasi pemuda dalam kegiatan sinoman, apa saja faktor yang mempengaruhi menurunnya keterlibatan Karang Taruna, serta bagaimana bentuk reorientasi nilai solidaritas yang relevan di era Society 5.0. Untuk menjaga fokus penelitian, batasan masalah difokuskan pada kegiatan sinoman di lingkungan Karang Taruna, partisipasi generasi muda, serta dinamika sosial di era Society 5.0. Reorientasi ini tidak berarti menggantikan nilai lama dengan yang baru, melainkan menyesuaikan cara implementasi nilai solidaritas agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Dalam hal ini, integrasi antara tradisi lokal dan teknologi digital menjadi kunci utama untuk menjaga keberlanjutan nilai solidaritas di kalangan generasi muda.

## 2. Metode

Jenis metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial yang berkaitan dengan perubahan nilai solidaritas Karang Taruna dalam kegiatan masyarakat yaitu sinoman di era *Society 5.0*, melalui perspektif dan pengalaman dari subjek penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Demen yang lingkungan masyarakat masih menjalankan tradisi sinoman, dengan fokus pada aktivitas Karang Taruna sebagai subjek utama penelitian. Informan dalam penelitian ini berjumlah tiga orang yang dipilih secara purposive berdasarkan kriteria tertentu seperti pemilihan anggota yang aktif dan tidak aktif dalam kegiatan Karang Taruna serta keterlibatan langsung dalam kegiatan sinoman. Menurut Sugiyono (2019), penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti secara mendalam kondisi dari objek yang asli di mana peneliti memiliki peran sebagai instrumen kunci dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Penggunaan deskriptif kualitatif dalam penelitian ini karena peneliti berusaha untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual mengenai perubahan nilai solidaritas dalam

kegiatan sinoman dalam lingkungan masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Lexy J. Moleong (2018) yang menyatakan bahwa penelitian deskriptif kualitatif memiliki tujuan untuk memahami fenomena yang terjadi dan dialami oleh subjek penelitian secara utuh. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif berupa kata-kata dari pernyataan dan narasi yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer yang diperoleh langsung dari informan dan data sekunder yang berasal dari dokumen, literatur, dan sumber lain yang relevan dengan penelitian. Pengumpulan data utama dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*).

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan menggunakan pedoman sebagai acuan. Namun peneliti tetap memberi kebebasan kepada informan agar dapat menyampaikan informasi dan pandangan secara lebih luas. Melalui wawancara mendalam peneliti dapat memperoleh data secara rinci tentang pengalaman serta perubahan nilai solidaritas yang dirasakan oleh informan. Menurut W. Creswell (2026) wawancara merupakan teknik utama dalam penelitian kualitatif untuk mendapatkan data yang mendalam.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### Hasil

Berdasarkan hasil wawancara, kegiatan sinoman masih tetap dilaksanakan, namun tidak lagi berada pada posisi yang sama seperti sebelumnya. Perubahan tidak hanya terjadi pada tingkat partisipasi, tetapi juga makna sosial, pola keterlibatan, dan cara generasi muda memaknai solidaritas itu sendiri. Responden secara umum menganggap sinoman sebagai aktivitas yang bermanfaat, terutama dalam hal membangun hubungan sosial antar remaja. Hal-hal ini masih dianggap sebagai cara untuk berinteraksi dengan orang lain dan membangun solidaritas. "Ini adalah sarana untuk mencari dan mempererat solidaritas antar teman" kata salah satu informan (F, 2026). Sinoman juga dapat diartikan sebagai jenis hubungan timbal balik yang menjadi dasar hubungan sosial di masyarakat desa. "Kalau kita membantu sekarang, nanti kita juga akan dibantu," kata salah satu informan (H, 2026). Ini menunjukkan bahwa solidaritas telah berkembang dari nilai moral universal menjadi bentuk syarat pertukaran sosial.

Meskipun demikian, tingkat partisipasi pemuda dalam kegiatan sinoman cenderung mengalami penurunan. Keterlibatan pemuda sekarang terbatas pada waktu dan kondisi masing-masing individu. Menurut informan, "kalau kerja ya tetap kerja, paling 1–2 jam" (H, 2026). Karena tidak ada anggota lain yang hadir, terkadang partisipasi dilakukan karena keterpaksaan. Sebagai contoh, salah satu informan (H, 2026) mengatakan, "pernah bolos ujian praktik demi sinoman karena tidak ada orang." Ini menunjukkan bahwa ada ketidakseimbangan dalam partisipasi anggota Karang Taruna. Penurunan partisipasi tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, baik internal maupun eksternal. Faktor-faktor tersebut meliputi kesibukan kerja yang membuat pemuda lebih memprioritaskan aktivitas ekonomi, keterbatasan waktu, preferensi individu yang kurang nyaman dalam situasi keramaian, serta minimnya keterlibatan anggota lain yang menyebabkan beban kerja tidak merata.

Pergeseran peran sinoman itu sendiri mengalami perubahan yang cukup signifikan, selain penurunan partisipasi. Saat ini, pemuda tidak lagi berperan sebagai pelaku utama dalam penyelenggaraan acara. Pernyataan (H, 2026) "karang taruna tetap dilibatkan, tapi hanya untuk parkir dan buku tamu" menunjukkan hal ini. Hasilnya menunjukkan bahwa sinoman tidak lagi menjadi tempat utama bagi pemuda untuk berpartisipasi secara aktif; mereka hanya berfungsi sebagai pelengkap dalam skema kegiatan yang lebih kontemporer. Pengurangan peran ini menyebabkan interaksi sosial antar pemuda menjadi kurang intens. Sinoman dulunya merupakan ruang belajar sosial yang penuh dengan pengalaman kolektif. Sekarang, namun, fungsinya terbatas pada tugas-tugas teknis yang tidak banyak melibatkan interaksi langsung.

Oleh karena itu, fungsi sosial sinoman sebagai alat untuk membentuk karakter kolektif berkurang.

Namun, hasil wawancara menunjukkan bahwa nilai solidaritas tidak sepenuhnya hilang. Solidaritas masih bertahan dalam bentuk emosional dan moral, bukan lagi dalam bentuk praktik kolektif yang intens. Hal ini terlihat dari pernyataan salah satu informan (D, 2026) “tetap membantu karena tidak tega, masih satu lingkungan”. Pernyataan ini menunjukkan bahwa dasar solidaritas bergeser dari kewajiban sosial menjadi rasa empati dan kedekatan personal. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa solidaritas mengalami transformasi yang cukup mendasar, dari yang sebelumnya berbentuk praktik kolektif menjadi lebih bersifat individual. Solidaritas yang dahulu dipahami sebagai kewajiban sosial kini bergeser menjadi pilihan personal yang bergantung pada kondisi dan kesediaan masing-masing individu.

Selain itu, aktivitas sinoman yang sebelumnya rutin dan merupakan bagian integral dari kehidupan sosial masyarakat, kini telah bertransformasi menjadi tindakan yang bersifat situasional. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan sinoman tidak punah, melainkan mengalami perubahan secara struktural dan kultural. Transformasi ini ditandai dengan menurunnya tingkat partisipasi, terbatasnya keterlibatan pemuda, menyempitnya peran dalam pelaksanaan kegiatan, serta pergeseran makna solidaritas dari praktik kolektif menuju nilai moral yang lebih fleksibel.

### **Pembahasan**

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan sinoman di Dusun Demen tidak hilang, tetapi mengalami perubahan dalam makna dan praktiknya di tengah perkembangan era Society 5.0. Penurunan partisipasi pemuda dapat dimaknai sebagai pergeseran cara generasi muda mengekspresikan solidaritas sosial. Solidaritas yang sebelumnya diwujudkan melalui keterlibatan kolektif dalam kegiatan masyarakat kini cenderung menjadi lebih fleksibel dan bergantung pada kondisi individu. Perubahan ini mencerminkan adanya transformasi pola interaksi sosial akibat perkembangan teknologi digital, di mana generasi muda lebih banyak berinteraksi di ruang virtual dibandingkan ruang sosial secara langsung. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Riawan (2021) yang menjelaskan bahwa media digital telah mengubah pola komunikasi dan partisipasi sosial masyarakat menjadi lebih terhubung secara daring. Makna solidaritas dalam kegiatan sinoman juga mengalami pergeseran dari yang bersifat kewajiban sosial menjadi lebih didasarkan pada empati dan kedekatan personal. Solidaritas tidak lagi sepenuhnya dipahami sebagai norma kolektif yang mengikat, tetapi sebagai pilihan individu yang dipengaruhi oleh situasi dan relasi sosial yang dimiliki. Kondisi ini menunjukkan bahwa nilai solidaritas tetap ada, namun mengalami perubahan bentuk sesuai dengan dinamika masyarakat modern. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Nurhaliza dan Savandha (2025) yang menyatakan bahwa digitalisasi tidak menghapus nilai sosial, tetapi mengubah cara nilai tersebut dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari

**Table 1. Perbandingan Perubahan Kegiatan Sinoman: Kondisi Dulu vs Kondisi Saat Ini**

No	Aspek	Kondisi Dahulu	Kondisi Saat Ini
1	Tingkat Partisipasi	Tinggi, rutin, menjadi bagian integral kehidupan sosial	Menurun, tergantung waktu dan kondisi individu
2	Peran Karang Taruna	Pelaku utama dalam penyelenggaraan acara Sinoman	Pelengkap/ petugas teknis
3	Makna Solidaritas	Kewajiban sosial dan hubungan timbal balik	Pilihan personal berbasis empati

No	Aspek	Kondisi Dahulu	Kondisi Saat Ini
4	Intensitas Interaksi Sosial	Tinggi, ruang belajar sosial kolektif, pengalaman bersama	Rendah, intensitas terbatas karena beban kerja tidak merata
5	Sifat Pelaksanaan	Rutin dan terstruktur	Situasional, tergantung kebutuhan, mendadak

**Sumber : Hasil Penelitian, 2026**

Tabel 1 menunjukkan bahwa kegiatan sinoman mengalami perubahan struktural dan kultural. Aspek partisipasi, peran karang taruna, dan arti solidaritas mengalami perubahan yang paling mencolok. Perubahan ini menunjukkan pergeseran dari solidaritas kolektif ke solidaritas yang lebih individual dan situasional.

Perubahan partisipasi pemuda dalam kegiatan sinoman terjadi karena adanya pergeseran pola kehidupan sosial di era digital yang memengaruhi cara generasi muda berinteraksi dan berprioritas. Tuntutan ekonomi dan kesibukan kerja membuat pemuda lebih fokus pada aktivitas produktif sehingga waktu untuk kegiatan sosial menjadi terbatas. Di sisi lain, perkembangan teknologi digital mendorong pergeseran interaksi dari ruang fisik ke ruang virtual, yang secara tidak langsung mengurangi keterlibatan dalam kegiatan kolektif berbasis komunitas. Kondisi ini sejalan dengan temuan Lim, M. (2020) yang menunjukkan bahwa media sosial mengubah pola partisipasi masyarakat menjadi lebih digital, serta didukung oleh penelitian Moyong, Burhanudin, dan Cahyo (2022) yang menegaskan bahwa keterlibatan pemuda dalam kegiatan sosial dipengaruhi oleh perubahan orientasi dan gaya hidup. Selain itu, studi Aisyah dan Vidiati (2025) juga menunjukkan bahwa perubahan perilaku sosial di era digital cenderung mengarah pada individualisasi, sehingga aktivitas kolektif seperti gotong royong mengalami penurunan intensitas. Faktor lain yang menyebabkan perubahan ini adalah modernisasi dalam pelaksanaan kegiatan sosial, seperti penggunaan wedding organizer yang mengurangi kebutuhan keterlibatan masyarakat secara langsung. Akibatnya, peran Karang Taruna dalam sinoman menjadi lebih terbatas dan tidak lagi dominan seperti sebelumnya. Transformasi ini juga dipengaruhi oleh perubahan struktur sosial desa yang semakin dinamis serta preferensi individu yang cenderung lebih selektif dalam berpartisipasi. Hal ini sejalan dengan penelitian Anista (2023) yang menjelaskan bahwa interaksi sosial masyarakat mengalami transformasi akibat digitalisasi, serta diperkuat oleh temuan Polnaya, Murwani, dan Pariela (2023) yang menyatakan bahwa media digital membentuk ulang cara individu membangun relasi sosial.

Hasil penelitian ini selaras dengan teori solidaritas sosial yang dikemukakan oleh Émile Durkheim yang membedakan antara solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Dalam konteks penelitian ini, perubahan dalam kegiatan sinoman menunjukkan adanya pergeseran dari solidaritas yang bersifat kolektif menuju solidaritas yang lebih individual dan situasional. Perubahan dari solidaritas mekanik ke solidaritas organik menurut Émile Durkheim juga didukung oleh penelitian Anik Widiastuti (2024). Penelitian tersebut menjelaskan bahwa SAP (Social Action Project) dapat membantu membangun kerja sama sosial yang lebih fleksibel melalui kegiatan komunitas yang memanfaatkan kreativitas digital. Model ini bisa diterapkan untuk mengarahkan kembali peran Karang Taruna Sinoman agar sesuai dengan perkembangan di era Society 5.0. Solidaritas yang sebelumnya dibangun melalui keterlibatan bersama kini berubah menjadi lebih fleksibel dan bergantung pada kondisi masing-masing individu. Pergeseran ini menunjukkan bahwa struktur sosial masyarakat mengalami perubahan dalam cara individu membangun hubungan sosial di tengah perkembangan zaman (Robert D. Putnam,

2020). Temuan ini juga dapat dijelaskan melalui teori perubahan sosial dalam masyarakat digital yang menekankan bahwa pola interaksi akan menyesuaikan dengan perkembangan teknologi. Perkembangan media digital telah mengubah cara individu berinteraksi dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial sehingga keterlibatan dalam kegiatan kolektif seperti sinoman menjadi tidak lagi dominan. Hal ini sejalan dengan pemikiran Manuel Castells yang menjelaskan bahwa masyarakat modern bergerak menuju *network society*, di mana relasi sosial tidak lagi bergantung pada kedekatan fisik tetapi pada jaringan digital (Merlyna Lim, 2020).

Hasil penelitian ini menunjukkan kesamaan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang mengkaji perubahan partisipasi sosial generasi muda di era digital. Penurunan keterlibatan pemuda dalam kegiatan berbasis komunitas seperti sinoman sejalan dengan temuan Mulyono et al. (2022) yang menyatakan bahwa media digital telah menggeser bentuk partisipasi masyarakat dari interaksi langsung ke ruang daring. Selain itu, penelitian oleh Toriq dan Hasib (2025) juga menunjukkan bahwa keterlibatan pemuda dalam kegiatan sosial dipengaruhi oleh perubahan orientasi dan gaya hidup yang semakin individual dan fleksibel. Kesamaan juga terlihat pada penelitian Ramadhani dan Jatnika (2025) yang menemukan bahwa masyarakat di era digital cenderung mengalami penurunan intensitas interaksi sosial langsung akibat meningkatnya penggunaan teknologi. Hal ini menunjukkan bahwa fenomena yang terjadi dalam kegiatan sinoman bukanlah kasus yang berdiri sendiri, melainkan bagian dari kecenderungan umum dalam masyarakat modern di mana solidaritas sosial tetap ada, namun mengalami perubahan dalam bentuk dan cara ekspresinya.

Perkembangan teknologi komunikasi dan media sosial mendorong pemuda lebih banyak berinteraksi di ruang digital sehingga intensitas pertemuan tatap muka dan kerja sama langsung yang sebelumnya menjadi inti kegiatan gotong royong seperti sinoman dan aktivitas Karang Taruna mengalami penurunan Widiatmaka et al. (2023). Kondisi tersebut menuntut adanya reorientasi nilai solidaritas yang lebih adaptif melalui integrasi teknologi dalam praktik sinoman, misalnya dengan memanfaatkan media sosial sebagai sarana koordinasi, publikasi kegiatan, serta dokumentasi partisipasi pemuda, sehingga fungsi sinoman sebagai ruang pembelajaran sosial tetap dapat terjaga meskipun pola interaksi mengalami perubahan (Ningtyas, 2025).

#### **4. Kesimpulan**

Kegiatan sinoman di Dusun Demen masih berlangsung namun mengalami perubahan dalam pelaksanaan dan tingkat partisipasi pemuda. Reorientasi solidaritas terlihat dari perubahan cara pemuda berpartisipasi, yang sebelumnya bersifat bersama dan menjadi kewajiban sosial, kini menjadi lebih fleksibel dan bergantung pada kesadaran masing-masing individu. Keterlibatan generasi muda cenderung menurun karena dipengaruhi oleh kesibukan kerja, perubahan gaya hidup, serta perkembangan teknologi di era Society 5.0. Peran Karang Taruna juga tidak lagi dominan seperti sebelumnya sehingga interaksi sosial dalam kegiatan sinoman menjadi lebih terbatas dan tidak seintens masa lalu. Nilai solidaritas tidak hilang tetapi mengalami pergeseran dari yang bersifat kolektif menjadi lebih personal dan situasional. Solidaritas kini lebih didasarkan pada rasa empati dan kedekatan sosial, bukan lagi sebagai kewajiban bersama. Oleh karena itu diperlukan reorientasi nilai solidaritas yang lebih adaptif dengan menggabungkan nilai tradisional dan pemanfaatan teknologi agar tetap relevan dengan perkembangan zaman serta mampu menjaga keberlanjutan fungsi sinoman sebagai ruang pembelajaran sosial bagi generasi muda.

## 5. Daftar Pustaka

- Ahmad, B., Laha, M. S., Lopies, I. J., Nurlin, N., Tamher, F., & Saiful, N. (2025). Pendampingan Rekonstruksi Solidaritas Komunitas Kampung di Era Digital untuk Mendukung Agenda SDGs dan Asta Cita Pembangunan Nasional di Kabupaten Biak Numfor. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 6-9.
- Aisyah, F., & Vidiati, C. (2025). Shifting Perilaku Manusia: Peralihan dari Interaksi Fisik ke Digital; Digital Society & Networked Individualism. *EKONOMIKA45: Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi Bisnis, Kewirausahaan*. <https://doi.org/10.30640/ekonomika45.v13i1.5308>
- Alauddin, M. B., Fitri, D., & Wenando, F. A. (2025). Tradition to technology: The transformation of Indonesian culture in the social media era. *Asian Journal of Media and Culture*, 1(1), 1-21. <https://doi.org/10.63919/ajmc.v1i1.16>
- Al-Farisi, S. A., & Wijayanti, L. M. (2025). Pendampingan Karang Taruna desa melalui budaya nyinom sebagai penguatan karakter pemuda. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 45–58.
- Andriansyah, Y. (2025). Youth Activism and Digital Advocacy: Indonesian Young Generation's Solidarity with Palestine. *Millah: Journal of Religious Studies*, xvii-xxxviii. <https://doi.org/10.20885/millah.vol24.iss2.editorial>
- Anista, R. (2023). Transformasi Kebudayaan: Dampak Perkembangan Teknologi dan Media Sosial. *JUPSI: Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia*. <https://doi.org/10.62238/jupsijurnalpendidikansosialindonesia.v1i1.6>.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*.
- Hamidsyukrie, Z. M., & Utomo, J. (2025). Tradisi lokal dan pembentukan solidaritas sosial dalam masyarakat desa. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 9(1), 66–78.
- Jaiz, M., Fitriyah, N., Ahmad, I., & Kurnianingsih, A. (2025). COLLABORATION IN COMMUNITY EMPOWERMENT INNOVATION FOR ACCELERATING SUSTAINABLE VILLAGE DEVELOPMENT IN SERANG DISTRICT. *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)*, 2(4), 5467-5487. <https://doi.org/10.3390/heritage8060200>.
- Kasemsarn, K., & Nickpour, F. (2025). Digital Storytelling in Cultural and Heritage Tourism: A Review of Social Media Integration and Youth Engagement Frameworks. *Heritage*. <https://doi.org/10.3390/heritage8060200>.
- Leki, F., Rahayu, M. H. S., & Murtiningsih, I. (2025). Peranan Karang Taruna dalam Mewujudkan Solidaritas Sosial Antar Warga. *Civics Education and Social Science Journal (CESSJ)*, 7(2), 145-156. <https://doi.org/10.32585/cessj.v7i2.7541>
- Lim, M. (2020). Freedom to hate or freedom to engage: Social media and political participation in Indonesia. *International Journal of Communication*, 14, 4141–4163.
- Manuain, A. F., Fanggidae, I. G., Pandie, A. Y., Benyamin, R. A., Long, B. L., Tamba, D., ... & Kohlikin, R. A. (2025). Penguatan Tata Kelola Desa Berbasis Nilai Lokal Madene dan Inovasi Digital di Desa Busalangga Barat. *Society: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 6(1), 104-112. <https://doi.org/10.37802/society.v6i1.1101>
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

- Moyong, T., Burhanudin, B., & Cahyo, I. (2022). Pengaruh Literasi Keuangan dan Gaya Hidup Terhadap Perilaku Konsumtif Pemuda (Studi Kasus Pada Organisasi Kepemudaan YISC Al Azhar). *Duconomics Sci-meet (Education & Economics Science Meet)*. <https://doi.org/10.37010/duconomics.v2.5924>.
- Mulyono, B., Affandi, I., Suryadi, K., & Darmawan, C. (2022). Online civic engagement: Fostering citizen engagement through social media. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*. <https://doi.org/10.21831/jc.v19i1.49723>.
- Nurhaliza, N., & Savandha, S. (2025). The Transformation of Social Values in the Digital Era: A Study on Changing Family Relations Among the Middle Class. *Journal of Social Science (JoSS)*. <https://doi.org/10.57185/joss.v4i3.450>.
- Permatasari, N., & Wicaksono, A. (2026). Transformation of Local Cultural Values in Digital Spaces through an Ethnographic Approach to Indonesian Youth. *Qriset Indonesia Journal of Cultural Science*, 1(1), 17-24. <https://doi.org/10.63668/qjcs.v1i1.22>
- Polnaya, T., Murwani, P., & Pariela, T. (2023). Transformasi Budaya dan Interaksi Sosial dalam Masyarakat Adat: Dampak Masuknya Teknologi Digital. *BAILEO : JURNAL SOSIAL HUMANIORA*. <https://doi.org/10.30598/baileofisipvol1iss1pp1-14>.
- Riawan, Y. (2021). Refleksi Teologis Solidaritas Menurut Mgr. Johannes Pujasumarta dalam Terang Ajaran Sosial Gereja. *Jurnal Teologi*. <https://doi.org/10.24071/jt.v10i1.2624>.
- Ramadhani, A., & Jatnika, D. (2025). DINAMIKA INTERAKSI SOSIAL REMAJA DI ERA DIGITAL DAN PERAN PEKERJA SOSIAL. *Share : Social Work Journal*. <https://doi.org/10.24198/share.v14i2.59963>.
- Saputri, A., Yuhastina, Y., & Trinugraha, Y. (2022). Perubahan Partisipasi Pemuda dalam Tradisi Sinoman dalam Tradisi Sinoman di Dusun Karanglor Kecamatan Manyaran Kabupaten Wonogiri. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*. <https://doi.org/10.58258/jisip.v6i2.3087>.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan*.
- Toriq, M., & Hasib, M. (2025). Pengaruh Rendahnya Minat Pemuda Bergabung dalam Organisasi Gerakan Pemuda Ansor di Desa Sukodono Kecamatan Karangrejo Kabupaten Tulungagung. *CENDEKIA : Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmiah*. <https://doi.org/10.62335/cendekia.v2i7.1551>.
- Widiastuti, A. (2024). Meningkatkan sikap sociopreneur peserta didik melalui social action project dan project based learning. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9(2), 107-118. <https://doi.org/10.24246/j.skholaria.v9i2.11337>
- Widiatmaka, P., Mujahidah, N., Rahmap, R., & Arifudin, A. (2023). Pendidikan karakter melalui karang taruna untuk membangun karakter sosial pada generasi digital native. *Jurnal Pendidikan Karakter*. <https://doi.org/10.21831/jpka.v14i1.57036>.
- Zebua, F., Zahra, N. K., Malik, R., Sitompul, M. A. Y., & Habibi, A. (2025, December). Melawan Sunyi Sosial: Pemuda Dalam Revitalisasi Gotong Royong di Era Pembangunan. In *Prosiding Seminar Nasional Teologi (Vol. 1, pp. 81-92)*.